



Meneropong Peluang dan Tantangan Penggunaan Handphone di Seminari Menengah Pasca Pandemi Covid-19

Fransiskus X. A. Koten^{a,1*}, Hedwig S. Nambung^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Katolik Ledalero, Indonesia

¹ feriskoten94@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 Maret 2022;
Revised: 20 Maret 2022;
Accepted: 28 Maret 2022.

Kata-kata kunci:
 Pandemi Covid-19;
 Handphone;
 Seminari;
 Seminaris.

: ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah membawa dunia pada situasi yang sama sekali baru dan tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Situasi ini pun menuntut umat manusia untuk berpikir dan merancang secara baru tatanan dunia yang sedang dihidupinya dalam masing-masing aspek kehidupan. Salah satu aspek yang terkena imbas dari perubahan ini ialah dunia pendidikan. Adapun seminari menengah sebagai sebuah lembaga pembinaan calon imam juga merupakan bagian dari lembaga pendidikan. Pandemi Covid-19 dan situasi baru yang menyertainya menuntut lembaga seminari menengah untuk berpikir dan merancang secara baru aturan-aturan hidup. Salah satu aturan yang mencolok dan bergeser akibat situasi pandemi ini ialah larangan penggunaan handphone bagi para seminaris. Situasi baru ternyata menuntut lembaga seminari untuk akhirnya mengizinkan penggunaan handphone bagi para seminaris untuk keperluan pembelajaran. Seiring perjalanan waktu pandemi covid-19 ternyata tidak pernah berakhir. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang urgensi penggunaan handphone bagi para seminaris. Pasaunya lembaga seminari saat ini kembali menjalankan pembelajaran tatap muka, sementara penggunaan handphone selama ini telah menimbulkan efek-efek lanjutan baik secara positif maupun negatif bagi perkembangan panggilan para calon imam.

ABSTRACT

Keywords:

Covid-19 Pandemic;
 Handphone;
 Seminary;
 Seminararians.

Dormitories and Dormitory Supervisors: Fields for Student Character Formation. Dormitory is a place to live that separates physical interaction between children and their parents. The elder member and the presence of the elder member in boarding life also influence the formation of student character. In addition to the elder member factor, the dormitory environment indirectly shapes each person to grow into an independent and mature person in social life. So that they are required to be more independent in realizing their goals and developing themselves. The purpose of this article is to show the relationship between the mentoring of dormitory supervisors on the formation of student character. The type of research used is descriptive quantitative research. The technique of collecting data is through a questionnaire/questionnaire. The research instrument used in the form of a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The sample in this study were 37 students. The research location is in the Bhakti Luhur Malang dormitory complex. The results showed that the presence of the hostel supervisor also helped shape the character of the students.

Copyright © 2022 (Fransiskus X. A. Koten & Hedwig S. Nambung). All Right Reserved

How to Cite : Koten, F. X. A., & Nambung, H. S. (2022). Meneropong Peluang dan Tantangan Penggunaan Handphone di Seminari Menengah Pasca Pandemi Covid-19. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(3), 84–91. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1247>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Wabah Covid-19 merupakan pandemi global masa kini yang merepotkan manusia untuk berkonfrontasi dengan kekacauan (chaos) dan ketidakpastian (uncertainty). Kekacauan publik tampak dalam krisis multi dimensi seperti di bidang ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, dan dimensi pokok lainnya. Di lain pihak, ketidakpastian tampak dalam merebaknya kasus Covid-19 yang belum juga berakhir dengan beberapa varian baru, semisal varian Delta dan Omicron. Alhasil, covid-19 yang seyogianya hanya menyerang fisik menjadi momok menakutkan yang juga menyerang psikis manusia. Masalah ini dipengaruhi oleh tingginya angka kematian, kesulitan ekonomi, kewajiban karantina mandiri, ketakutan, dan gelisah yang tidak menentu (Gandhawangi, 2021). Karl Jaspers, seorang filsuf eksistensial Jerman, menyebut kenyataan ini sebagai *grenzsituationen* (situasi batas) yang menghadapkan manusia pada empat situasi batas, yakni kematian, penderitaan, perjuangan, dan kesalahan (Hamersma, 1985).

Sejak awal merebaknya wabah covid-19 hingga saat ini, ada begitu banyak langkah solutif yang dilakukan demi mengatasi persoalan besar ini, baik secara lokal, nasional, maupun internasional. Salah satu langkah utama yang dilakukan pemerintah pusat sebagai upaya pencegahan penyebaran covid-19 ialah dengan menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Peraturan ini menuntut tindakan praksis berupa pembatasan jumlah orang dan jam buka-tutup untuk pelbagai tempat umum, karantina mandiri, kewajiban melakukan rapid test dan swab untuk pelaku perjalanan, hingga kebijakan di bidang pendidikan agar sekolah-sekolah diliburkan dan terlaksananya pembelajaran jarak jauh.

Menanggapi sistem peraturan yang berlaku umum dan sebagai upaya pencegahan penyebaran covid-19 maka semua seminari, yang notabene hidup sebagai satu komunitas besar dengan jumlah seminaris yang banyak, memutuskan agar para seminaris dirumahkan. Konsekuensi logis dari kebijakan dirumahkan ialah hilangnya model pembinaan (baca: aturan) yang wajib dijalankan oleh semua seminaris, sebab selama proses dirumahkan mereka hidup sesuai dengan situasi rumah dan lingkungan tempat tinggal. Walaupun proses pembinaan selama beberapa waktu berjalan mandek, namun sebagai upaya agar adanya kelanjutan proses dinamika belajar-mengajar, maka seminari-seminari mengikuti kebijakan menteri pendidikan untuk menjalankan proses belajar dari rumah (BDR). Adapun proses pembelajaran ini berlangsung secara daring via Whats App, Zoom, Google Class Room, dan media virtual lainnya. Kenyataan situasional inilah yang mengharuskan para seminaris untuk menggunakan handphone dan pelbagai alat teknologi lainnya sebagai penunjang kegiatan belajar-mengajar secara online. Penggunaan alat-alat teknologi yang selalu terkoneksi dengan internet di tengah penerapan kebijakan social distance menjadi sebuah keniscayaan. Pasalnya peralatan teknologi berbasis internet memiliki karakteristik yang melampaui sarana komunikasi konvensional, yakni multimedia, interaktif, dan real time (Bintoro, 2021).

Proses pembelajaran jarak jauh dan kebijakan dirumahkan untuk para seminaris tentu tidak dapat berlangsung lama. Adapun situasi new normal menjadi angin segar bagi semua seminari untuk membina dan mendidik kembali para seminaris di asrama. Walaupun begitu, pihak seminari secara ketat dan tegas selalu mawas diri terhadap penyebaran covid-19 yang terus terjadi hingga saat ini. Sebagai upaya penyesuaian dengan situasi new normal dan dalam kelanjutannya dengan proses pembelajaran jarak jauh, maka formator-formator di sejumlah seminari menengah mengizinkan para seminaris untuk membawa dan menggunakan handphone di seminari. Kebijakan ini memang terkesan asing pasalnya hampir di semua seminari menengah, berlaku aturan baku terhadap para seminaris untuk tidak membawa dan menggunakan handphone.

Aturan pelarangan penggunaan handphone di kalangan seminaris tentu menjadi ambruk ketika dipertentangkan dengan realitas praktis yang mengangkat eksistensi dan esensi teknologi di masa pandemi ini. Lebih dari itu, tuntutan zaman yang kian maju menjadikan handphone berbasis internet dan pelbagai perangkat teknologi lainnya sebagai bagian integral dari kehidupan generasi saat ini. Bahkan selama masa pandemi ini berlangsung, pelbagai program pemerintah di bidang pendidikan

di optimalisasikan lewat penggunaan teknologi internet yang menuntut para pelajar mengakses pelbagai informasi lewat handphone dan media elektronik lainnya. Alhasil, pelbagai seminari menengah dengan tata aturannya masing-masing melegalkan penggunaan handphone di kalangan para seminaris. Namun, kebijakan ini agaknya bersifat problematis, sebab ada sejumlah perubahan yang terjadi dalam tata aturan yang berlaku tetap selama ini di seminari-seminari. Selain itu, perubahan pada karakteristik hidup seminaris pun mulai bergeser. Sebab daya magis handphone dengan pelbagai konten menarik di dalamnya mampu meninabobokan para seminaris untuk larut menggunakannya dan mampu mencedarai pikiran serta tingkah laku mereka.

Dalam pelbagai sharing dan diskusi dari sejumlah frater yang pernah menjalankan praktik pastoral di seminari menengah, terkhusus selama masa pandemi dan new normal, ada banyak manfaat yang diperoleh dari kebijakan penggunaan handphone oleh para seminaris. Namun, di sisi lain ada pula sejumlah kecenderungan negatif yang menjadi efek buruk dari penggunaannya. Untuk itu, melalui tulisan ini penulis akan menguraikan secara gamblang kiprah seminari yang melarang penggunaan handphone di kalangan seminaris. Uraian umum ini akan dipertentangkan dengan realitas hidup seminaris dan pola pembinaan di seminari selama masa pandemi yang mengizinkan seminaris untuk membawa dan menggunakan handphone. Lebih dari itu, penulis coba meneropong lebih jauh di masa yang akan datang terhadap dualisme kebijakan ini dengan mengangkat pelbagai peluang yang bermanfaat serentak dampak negatif yang menjadi tantangan dari penggunaan handphone di kalangan seminaris.

Metode

Dalam proses penulisan ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik yang dipakai ada dua yakni observasi partisipatif dan wawancara tertulis. Dalam observasi partisipatif penulis menggunakan data pengamatan serta pengalaman personal dari para frater yang telah menjalankan Tahun Orientasi Pastoral (TOP) di seminari-seminari menengah. Para frater yang telah menyelesaikan masa TOP telah mengalami dua model pembinaan dalam tugasnya sebagai formator di seminari menengah; Pertama, model pembinaan yang belum mengizinkan para seminaris membawa dan menggunakan handphone. Kedua, model pembinaan yang telah melegalkan penggunaan handphone bagi para seminaris. Sedangkan wawancara tertulis ditujukan kepada para frater yang sedang menjalani masa praktik pastoral di beberapa seminari menengah. Adapun sampel diambil dari semua seminari menengah untuk wilayah Flores-NTT dan Sorong-Papua Barat. Seminari-seminari tersebut ialah Seminari Yohanes Paulus II Labuan Bajo, Seminari Pius XII Kisol, Seminari Yohanes Berchmans Todabelu Mataloko, Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere, Seminari San Dominggo Hokeng dan Seminari Petrus van Diepen.

Hasil dan pembahasan

Sekilas tentang Pola Pembinaan di Seminari Menengah dan Aturan Larangan Penggunaan Handphone. Setiap lembaga seminari memiliki visi, misi, dan motto yang menunjukkan karakteristik model pembinaan dan arah perjalanannya sebagai tempat pendidikan para calon imam. Walaupun demikian, terdapat beberapa nilai dasar yang menjadi pedoman hidup para seminaris di pelbagai lembaga seminari. Nilai-nilai dasar tersebut yakni sanctitas (kekudusan), scientia (intelektual), sanitas (kesehatan), sapientia (kebijaksanaan), dan solidaritas (kesetiakawanan). Kelimanya biasa disingkat dengan 5 S. Jika dipilahkan dengan baik maka kelima nilai tersebut bisa dikelompokkan lagi menjadi tiga bagian besar, yakni aspek kerohanian (sanctitas), intelektual (scientia), dan kepribadian (sanitas, sapientia, solidaritas).

Pedoman pembinaan terbaru dapat ditemukan dalam sebuah buku yang dikeluarkan oleh Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia. Materi yang disajikan memang dibuat dalam konteks umat di Indonesia, namun paham-paham dasar tetap mengikuti pola umum yang dikeluarkan oleh Roma. Di

dalamnya ada dua hal yang diangkat, yakni berkaitan dengan citra imam yang diharapkan dan dimensi-dimensi pembinaan. Pertama, citra imam yang diharapkan dari yang dihasilkan lembaga seminari berturut-turut adalah sebagai pemimpin rohani, pendoa, pelayan, nabi, misionaris, dan *communio*. Kedua, dimensi-dimensi utama yang menjadi perhatian di seminari secara berurutan ialah dimensi manusiawi, hidup rohani, intelektual, dan pastoral. Dari kedua hal penting ini bisa terbaca korelasinya. Adapun satu catatan menarik yakni urutan pada dimensi pembinaan yang menempatkan aspek manusiawi (kepribadian) pada nomor pertama. Pengandaian dasar yang dipakai ialah seorang dengan kepribadian yang baik pasti akan menjadi imam yang baik pula.

Dalam seluruh rangkaian proses pembinaan, seminari tidak pernah menutup mata dengan perkembangan dan kemajuan dunia. Untuk itu, penulis secara singkat menjelaskan sikap dan pandangan seminari-seminari terhadap kebijakan penggunaan handphone di kalangan para seminaris.

Pertama-tama perlu digarisbawahi bahwa kebijakan atau aturan penggunaan handphone diatur sendiri oleh lembaga seminari menengah bersangkutan. Dalam hal ini seminari-seminari dengan karakteristik pembinaannya masing-masing memiliki sikap dan cara tanggap yang bervariasi terhadap penggunaan sarana teknologi, semisal handphone. Selain itu, hal yang penting diingat ialah lembaga-lembaga seminari menengah (yang menjadi lokus penelitian ini) semuanya merupakan milik keuskupan, dan setiap kebijakan yang dibuat perlu mendapat persetujuan dari Uskup sebagai pemilik seminari bersangkutan. Hal ini secara jelas ditekankan dalam Dokumen *Optatum Totius* nomor 5, bahwa seminari adalah jantung keuskupan.

Kebijakan larangan penggunaan handphone sudah lama diterapkan dan karena itu larangan penggunaan handphone dilihat sebagai sebuah kekhususan atau kekhasan lembaga seminari menengah. Seminari-seminari menengah tampil beda dengan lembaga-lembaga pendidikan setara di luar seminari dan para seminaris pun berbeda dengan para siswa non-seminaris. Umumnya para responden melihat bahwa kebijakan ini sudah baik dan benar untuk konteks perkembangan panggilan para siswa calon imam. Pengamatan selama ini menunjukkan bahwa pola pembinaan tanpa handphone di lembaga seminari menengah telah menghasilkan seminaris yang unggul dan sejumlah alumni yang sukses. Hal ini dikarenakan para seminaris lebih fokus pada setiap aspek pembinaan di seminari, baik di bagian asrama maupun bagian sekolah. Adapun sarana dan prasarana yang menunjang di semua seminari, menjadikan pola pembinaannya yang tidak bergantung penuh dan tidak mudah terkontaminasi dengan kemajuan teknologi serta perubahan sosial yang terjadi di luar.

Kewajiban Menggunakan Handphone di Seminari Menengah Selama Masa Pandemi Covid-19. Covid-19 sejatinya telah mengubah wajah dunia. Ia adalah “musuh tidak kelihatan” (*invisible enemy*) yang kini senantiasa merongrong keamanan hidup semua orang. Pandemi memaksa manusia untuk keluar dari zona nyaman dengan melakukan pembaharuan di semua lini kehidupan agar selamat dari gempuran virusnya. Salah satu model pembaharuan tampak dalam dunia pendidikan yang menekankan penggunaan teknologi agar bisa terlaksananya proses pembelajaran jarak jauh. Adapun seminari-seminari menengah sebagai lembaga pembinaan dan pendidikan calon imam turut melakukan pembaharuan selama masa pandemi ini. Pasalnya selama masa dirumahkan di awal pandemi ini, para seminaris dituntut untuk menggunakan handphone demi berlangsungnya proses belajar-mengajar.

Namun, lewat gencarnya program vaksinasi dan pelbagai penetapan protokol kesehatan, maka masa pandemi pun mulai bertransisi menjadi masa endemik. Adapun pemerintah di masa endemik ini telah menetapkan bahwa proses belajar dari rumah, kini berganti pola dengan kembali ke sekolah tatap muka. Walaupun demikian, penggunaan handphone selama proses belajar dari rumah (BDR), tetap berimbang pada model pembelajaran tatap muka saat ini. Pasalnya sejumlah seminari yang sedari awal dalam tata aturan baku tidak mengizinkan para seminaris untuk membawa dan menggunakan handphone, di tengah ketidakpastian berakhirnya pandemi covid-19, akhirnya memutuskan untuk melegalkan penggunaan handphone di kalangan seminaris. Kebijakan ini menjadi semakin pasti di tengah gencarnya program pemerintah yang mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam dunia

pendidikan. Hal ini terbukti dari program “Sekolah Penggerak” yang digagas pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia, termasuk seminari-seminari menengah. Adapun Program Sekolah Penggerak menjadikan alat-alat teknologi yang berbasis internet (handphone, dan lainnya) sebagai sarana utama bagi para pelajar untuk mengakses informasi dan materi pembelajaran yang sederhana dan kontekstual.

Secara praktis, penggunaan teknologi berupa handphone rupanya tidak hanya sekadar menjadi tolok ukur untuk kemajuan dunia pendidikan. Handphone yang kini berbasis internet menyajikan beragam cara belajar dan materi pembelajaran. Para seminaris yang secara massif adalah pelajar, mampu belajar dan mendapatkan beragam informasi terpadu dari Youtube, Instagram, Ruang guru, dan pelbagai aplikasi lainnya. Dalam konteks ini, para seminaris tidak lagi sekadar berkulat pada buku dan informasi yang tersaji di ruang lingkup seminari tetapi secara otodidak belajar atau menimba ilmu dari dunia digital. Hal ini merupakan salah satu metode pembelajaran di era digital yang dinamakan sebagai metode tutorial.

Selain bermanfaat di bidang pendidikan, handphone yang digunakan oleh para seminaris selama masa pandemi juga berguna bagi mereka untuk berkomunikasi dengan keluarga. Pasalnya selama masa pandemi ini, sejumlah seminari menutup diri dari dunia luar komunitas atau tidak menerima kunjungan dari pelbagai pihak agar terhindar dari penyebaran virus corona. Selain itu, seminari pun tidak mengizinkan para seminaris untuk keluar komunitas secara bebas. Untuk menghilangkan kejenuhan berada di dalam komunitas dengan rutinitas yang sama, maka para seminaris bisa menggunakan handphone untuk menikmati sejumlah hiburan yang tersaji di pelbagai media.

Peluang dan Tantangan Penggunaan Handphone di Seminari Menengah Pada Masa Kini dan Mendatang. Pandemi covid-19 seakan menjadi tanda zaman (*sign of time*) yang menyimpan makna untuk terjadinya perubahan dan kemajuan. Adapun perubahan ini tampak dalam realita kehidupan para seminaris yang diizinkan untuk menggunakan handphone, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Handphone yang sedari awal penggunaannya dilarang, kini menjadi sarana yang dipakai dalam proses pendidikan di seminari menengah. Namun dalam praksis keseharian, handphone seakan menjadi pedang bermata dua yang bermanfaat serentak berdampak buruk bagi para seminaris. Untuk itu berdasarkan hasil penelitian, maka penulis akan menyajikan hal-hal positif dan negatif yang menjadi peluang dan tantangan dari penggunaan handphone oleh para seminaris.

Berikut ini merupakan hal-hal positif yang menjadi manfaat dari kebijakan penggunaan handphone di seminari menengah: (1) penggunaan handphone oleh para seminaris menjadi tanda bahwa lembaga seminari terbuka dan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Keterbukaan ini memungkinkan para seminaris berkembang dalam bidang teknologi dan bisa menyesuaikan diri dengan arus kemajuan zaman; (2) handphone yang sejatinya terkoneksi dengan internet membantu seminaris untuk menambah wawasan atau pengetahuan yang tidak hanya berpatok pada buku-buku bacaan dan buku pembelajaran yang tersedia di seminari. Para seminaris dapat menggunakan buku-buku elektronik (e-book) dan belajar autodidak dari pelbagai sumber; (3) penggunaan handphone memungkinkan seminaris mencari dan mengetahui perkembangan informasi dan realitas kehidupan di luar asrama, sehingga mereka bisa belajar akan situasi pastoral masa kini dan kemungkinan yang akan terjadi ke depannya; (4) handphone menjadi sarana yang membawa para seminaris untuk eksis di dunia maya hingga memungkinkan mereka untuk mengakses pelbagai informasi, serentak mengupdate pengetahuan mereka kepada publik; (5) saat ini ada banyak bentuk pertemuan, konser, dan kegiatan bersama lainnya yang dilakukan secara webinar. Hal ini memberi peluang kepada para seminaris untuk turut mengambil bagian tanpa harus keluar komunitas atau berada di luar seminari. Handphone yang mereka gunakan menjadi sarana utama untuk melibatkan diri dalam pelbagai kegiatan tersebut.

Selain hal-hal positif yang menjadi manfaat dan kegunaan dari kebijakan penggunaan handphone oleh para seminaris, ada pula sejumlah hal negatif yang menjadi dampak buruknya: (1) handphone dengan aplikasi-aplikasi menarik membuat para seminaris terperangkap dan terlena dengan dunia

hiburan yang disajikan, seperti game dan media sosial; (2) dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh para pembina dan guru, para seminaris lebih bermental instan dengan mencari informasi yang cepat saji dari internet; (3) para seminaris juga akan kecanduan menggunakan handphone. Hal ini terlihat dari kecenderungan para seminaris untuk selalu bertanya-tanya kepada para guru dan pembina tentang kesempatan untuk bisa menggunakan handphone; (4) handphone disalahgunakan untuk menonton film-film porno dan mengakses situs-situs berbahaya; (5) penggunaan handphone secara illegal atau di luar control pembina berimbas pada sejumlah tindakan indisipliner, seperti begadang yang membuat mereka kesulitan bangun pagi, tidak mengikuti kegiatan komunitas, malas belajar dan lemahnya literasi secara konvensional; (6) penggunaan handphone selain mengurus waktu dan tenaga, juga banyak menghabiskan biaya untuk keperluan pulsa. Hal ini menjadi sebuah keprihatinan secara ekonomis karena mengganggu spiritualitas kemiskinan yang dihidupi oleh calon imam; (7) handphone yang praktisnya telah mendekatkan yang jauh dalam berkomunikasi, ternyata serentak menjauhkan yang dekat dalam berinteraksi. Hal ini berbahaya bagi kehidupan para seminaris di komunitas karena mampu mengikis aspek sosialitas dalam komunikasi konvensional; (8) penggunaan handphone menggiring para seminaris untuk eksis di media sosial. Namun ada sejumlah kasus atau masalah yang dialami para seminaris yang menggunakan kata-kata kasar dan makian di media sosial karena lalai dan hilang kontrol.

Pelbagai hal positif dan negatif yang diangkat pada poin-poin di atas, menjadi kenyataan yang menimbulkan sikap pro dan kontra terhadap kebijakan penggunaan handphone di seminari menengah. Bahwasannya, sejumlah hal positif dari penggunaan handphone mampu memberikan manfaat dan kegunaan bagi para seminaris. Sementara di lain pihak, hal-hal negatif yang menjadi keburukan dari penggunaan handphone dilihat sebagai pengganggu dan penghalang terhadap pola pembinaan yang baik terhadap para seminaris.

Secara positif, kegunaan dan manfaat dari penggunaan handphone tampak dalam perkembangan dan kemajuan di bidang pendidikan. Dengan menjadikan handphone sebagai sarana pembelajaran, maka ada banyak hal baru yang membangkitkan kreativitas cara belajar para seminaris. Hal ini sejalan dengan seruan yang ditekankan Marta Nussbaum, seperti yang dikutip oleh Felix Bhagi, bahwa untuk saat ini penting bagi para pelajar untuk menjalankan pendidikan imajinasi naratif yang tidak hanya didapatkan dari buku-buku pembelajaran. Adapun pendidikan imajinasi naratif ini bisa dijalankan di luar kelas lewat informasi dan tayangan umum di media yang membawa pelajar untuk berpikir secara praktis agar melahirkan cita rasa kemanusiaan dan simpati dengan kenyataan yang ada. Selain itu, pemanfaatan handphone sebagai sarana pembelajaran pun menjadi tanda penyesuaian seminari dengan kemajuan teknologi yang menekankan pendidikan digitalisasi. Penyesuaian ini seperti halnya yang dialami oleh Gereja selama masa pandemi covid-19 yang menggunakan teknologi sebagai sarana pewartaan, misalnya Misa live streaming, katekese dan pembinaan via zoom, dan sebagainya.

Walaupun demikian, aspek pendidikan bukanlah satu-satunya prasyarat untuk melegalkan penggunaan handphone di seminari menengah. Kebijakan ini harus berlandaskan manfaat dan kegunaan bagi perkembangan kepribadian seminaris. Selain menimbang berdasarkan aspek positif dari kegunaannya, seminari pun perlu berjaga-jaga terhadap pelbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi kedepannya. Budi Hardiman dalam bukunya “Aku Klik Maka Aku Ada” mewanti-wanti akan kenyataan perubahan manusia dari homo sapiens menjadi homo digitalis. Hakekat manusia sebagai makhluk berpikir yang hidup dalam proses interaksi langsung sehari-hari, mulai menggantikan memori dan kegiatan fisiknya dengan berpangkal pada media atau perangkat teknologi. Hal ini menjadi suatu awasan bagi semua orang, terutama lembaga seminari yang membina para calon imam, agar tidak terlena dengan kemajuan teknologi yang dapat mengganggu proses perkembangan kepribadian para seminaris.

Oleh karena itu, di tengah perubahan kemajuan dan ketidakpastian situasi selama pandemi covid-19, seminari sebagai sebuah lembaga pembinaan calon imam harus mampu menyadari akan nilai guna

dan efek buruk dari kenyataan penggunaan handphone untuk para seminaris. Untuk itu, ada beberapa saran dan usulan yang diajukan penulis; Pertama, para formator di seminari menengah perlu membuat discernment (pembedaan roh) dengan melihat secara berimbang aspek-aspek positif dan negatif dari penggunaan handphone dalam memutuskan kebijakan proses pembinaan ke depannya. Kedua, perlu regulasi dan peraturan yang ketat dalam penggunaan handphone, mulai dari waktu penggunaannya yakni pada hari Minggu atau jam-jam khusus, ketersediaan suatu tempat penyimpanan dan penggunaan handphone, sanksi tegas bila melanggar ketentuan yang berlaku. Ketiga, formator harus mendorong para seminaris untuk mengaktualisasikan pelbagai hal yang mereka dapatkan atau pelajari dari dunia maya.

Simpulan

Pandemi covid 19 yang merebak sejak tahun 2019 hingga saat ini membawa dunia pada perubahan dan ketidakpastian. Adapun seminari-seminari menengah yang sudah lama eksis dalam tata aturan yang baku turut mengalami perubahan pada pola pembinaan. Saat ini, sejumlah lembaga seminari menengah berkonfrontasi dengan ambiguitas kenyataan terkait penggunaan handphone oleh para seminaris. Handphone yang digunakan para seminaris selama masa pandemi rupanya menjadi sarana yang bernilai positif dan juga negatif terhadap mereka. Menyikapi persoalan ini pihak seminari tentu perlu melihat lagi akan esensi dan tujuan mendasar dari penggunaan handphone. Apabila handphone menjadi sebuah kebutuhan mendasar bagi perkembangan proses pembinaan dan pendidikan, maka kebijakan penggunaan handphone di kalangan seminaris menjadi sebuah keniscayaan. Namun, apabila praktik penggunaan handphone oleh para seminaris cenderung berkonotasi negatif yang mengganggu dan menghambat proses pembinaan mereka, maka seminari secara tegas harus menetapkan larangan penggunaan handphone oleh para seminaris.

Referensi

- Acin, M. A., & Sutami, F. (2021). Spiritualitas Guru Agama Katolik dalam Pelayanan Hidup Menggereja di Wilayah Perbatasan Kabupaten Sanggau. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 86-94.
- Baur, Anton (Ed.). (2021). *Gereja Online: Mencari Solusi Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini*. Jakarta: Obor.
- Bhagi, Felix. (2014). *Redeskripsi dan Ironi; Mengolah Cita Rasa Kemanusiaan*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Chen, Martin dan Stanis Harmansi. (2021). *Dimanakah Allah? Beriman di Tengah Pandemi*. Jakarta: Obor.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (2017). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Hardawiryana, R. (Terj.). Jakarta: Obor.
- Dewi, F. I. R. (2018). Peningkatan Kapasitas Orang Muda Katolik (OMK) yang Tangguh dalam Berkarya. In *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 1, No. 1)*.
- Gandhawangi, Sekar. "Cemas dan Depresi Akibat Pandemi Covid-19" dalam <https://www.kompas.id/baca/kesehatan/2020/08/14/publik-alami-kecemasan-dan-depresi-akibat-pandemi-covid-19>, diakses pada 5 April 2022.
- Gule, Y. (2022). Analisis Peran Pemuda Kristen Dan Katolik Dalam Membangun Spiritualitas di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 175-184.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta.
- Hamersma, Harry. (1985). *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: PT Gramedia.
- <https://covid19.go.id/p/regulasi/permenkes-no-9-tahun-2020-tentang-pedoman-psbb-dalam-rangka-percepatan-penanganan-covid-19>, diakses pada 5 April 2022.
- <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 11 April 2022.
- Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia. (2020). *Karunia Panggilan Imamat Pedoman Pembentukan Hidup Imamat di Indonesia*. Jakarta: Komisi Seminari KWI.
- Pribadi, Benny A. (2017). *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Supanji, Tratama H. “Pemerintah Perkuat Program Transisi Pandemi Menjadi Endemik” dalam <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-perkuat-program-transisi-pandemi-menjadi-endemik>, diakses pada 11 April 2022.
- Widijatmoko, E. K., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2020). Workshop Pegiat Medsos Sebagai Aktualisasi Citizen Journalism untuk Pewartaan Gereja Di Keuskupan Malang. *Jurnal Buana Pengabdian*, 2(2), 39-44.